

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Ketertarikan terhadap *figure* Wayang Limbuk, mendorong diciptakannya karya tari berjudul *Gumrah Wewarah*. *Gumrah* memiliki arti ramai, keramaian, dan bercanda yang berkonotasi positif, *Wewarah* memiliki arti nasehat. *Gumrah Wewarah* memiliki arti seorang *Bathari* Kanestren yang telah berubah wujud menjadi Limbuk yang jenaka, ia selalu memberikan suasana yang bahagia, *sumringah*, ramai dan selalu jenaka, memiliki tujuan agar yang di *momong* betah, *remaket* dan bahagia namun dibalik itu semua ada nasehat yang tersirat di dalamnya. Mulut Limbuk yang mengucap dan mengurai sebuah makna tentang kesejatian perempuan *nuswantara* yang terpilih, dan semua ucapan dan uraian itu selalu disampaikan lewat mulut yang tersenyum.

Limbuk bukan sekedar *abdi dalem*, tetapi juga *pamomong* yang masih tergolong masih remaja berkarakter genit namun selalu memberikan tuntunan dan memuat *wewarah* didalam kejenakaannya, tidak pernah lepas dari cermin, sisir dan *kacu* yang selalu ia bawa, baik untuk menghias dirinya sendiri ataupun *mendandani* para putri yang di *emong* nya, Limbuk memiliki tugas untuk mendidik putri tersebut agar menjadi putri yang Sekarjati.

Karya tari divisualisasikan dalam bentuk tari kelompok, didukung oleh tujuh penari putri, dan dipentaskandi *proscenium stage*. Pijakan pengembangan

gerak berasal dari gerak tari putri gaya yogyakarta dan motif gerak *kiprah sekaran gecul, merak ngigel, lilingan, dan encot*.

B. Saran dan Masukan

Seorang penari atau penata tari memiliki perbedaan dengan orang pada umumnya. Disaat semua orang bisa berbicara dengan mulut dan lidahnya, penata tari atau pun penari bisa menyampaikan sesuatu atau berkomunikasi dengan gerak-gerak yang dilakukan oleh tubuh dan ditata hingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Berkarya merupakan sebuah sarana yang paling ideal untuk mencurahkan apa yang dirasakan oleh seseorang. Karya tercipta lewat gagasan yang sebelumnya muncul dalam hati dan pikiran manusia.

Gagasan ini kemudian diterjemahkan kedalam konsep dan direalisasikan kedalam bentuk tari. Banyak hal yang dilalui dalam proses penuangan ide ke dalam bentuk tari. Segala kemungkinan terbaik dan terburuk mungkin akan dilewati seperti sulitnya mencari penari dengan jumlah dan kriteria yang diinginkan, mengatur penari yang jumlahnya terbilang cukup banyak, kendala pada pendanaan proses penciptaan, penggabungan beberapa elemen seni pertunjukan seperti tari, musik, *setting*, pencahayaan dan lain-lain.

Apabila sanggup melalui segala kemungkinan buruk tersebut maka terlahirlah karya yang spektakuler dan memuaskan. Selain itu, Manfaat bagi penata, yaitu penata mengetahui perbedaan antara *pamomong* dan *abdi dalem*, keluhuran serta keteladanan *pamomong*. Penata menjadi bisa menghadapi beberapa watak dan karakter dari masing-masing penari. Belajar tidak menilai seseorang dari

penampilan luarnya saja. Belajar memanager diri seperti membagi waktu. Sadar akan pentingnya sosok perempuan sehingga menata diri sedemikian rupa agar menjadi wanita yang sekarjati. Serta tersampaikan pula niat hati untuk ikut membantu menjaga kelestarian budaya Jawa dan rasa hormat untuk para Leluhur dan para sosok *pamomong*.

Setelah melalui proses selama tiga bulan lamanya, sehingga telah melewati fase olah gerak serta olah rasa. Visi untuk pencitraan *image* Limbuk yang bukan sekedar *abdi dalem* atau *mbok emban*, namun yang sebenarnya adalah sebagai *pamomong*. Menciptakan sebuah karya yang bukan sekedar tontonan hiburan namun tontonan yang memuat tuntunan.

Rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat kesehatan sehingga proses penggarapan karya tari ini dapat berjalan dengan baik. Ucapan terimakasih kepada seluruh pendukung karya tari ini yang telah memberikan banyak pengalaman. Proses penciptaan karya tari ini diyakini masih banyak memiliki kekurangan, terlebih setelah dihadapkan pada pola tindak kreatif di lapangan maupun studio, karena semua yang disampaikan penata baru bersifat konseptual, artinya masih dalam ranah pemikiran. Untuk itu penata mengharapkan kritik dan saran sebagai bahan perenungan dan perbaikan.

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tercetak

- Aizid, Rizem. 2012. *Atlas Tokoh-Tokoh Wayang*. Jogjakarta: DIVA press.
- Daruni. 2013. "Limbuk Cangik sebagai Inspirasi Perancangan Koreografi Duet Sih Biyung", dalam *Resital Jurnal Seni Pertunjukan* Volume 14 No. 2 – Desember. Yogyakarta: Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Ellfeldt, Lois. 1977. *A Primer For Choreographers*. terj. Sal Murgiyanto. *Pedoman Dasar Penata Tari*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: eLKAPHI.
- _____. 2012. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hartadi, Timmy dan Agung Bimo Sutedjo. 2009. *Jagad Gumelar. Tatanan Jagad Raya*. Yogyakarta: Turanggaseta.
- Hawkins, M. Alma. 2003. *Mencipta lewat Tari*. terj. Y. Sumandiyo Hadi. Yogyakarta: Manthili.
- Humphrey, Doris. 1983. *Seni Menata Tari*. terj. Sal Murgiyanto. Jakarta: Auarista Offset.
- Kartono, Liliek Kartini. 1977. *Psychologi wanita*. Bandung: Alumni.
- Kresna, Ardian. 2012. *Punakawan*. Yogyakarta: penerbit NARASI.
- Martono, Hendro. 2008. *Sekelumit Ruang Pentas Modern dan Tradisi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- _____. 2010. *Mengenal Tata Cahaya*. Yogyakarta: Cipta Media.
- _____. 2012. *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Meri, La. 1986. *Dances Composition the Basic Elements*. terj. Soedarsono. *Elemen-elemen DasarKomposisiTari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Sanford, John A. 1988. *What men are like*. United States of America: Paulist Press.
- Wangi, Sena. 1999. *Ensiklopedi Wayang Indonesia 1*. Jakarta: Sena Wangi.
- _____. 1999. *Ensiklopedi Wayang Indonesia 4*. Jakarta: Sena Wangi.

Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk bagi Guru*. terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasti.

Sunarto. 2009. *Wayang Kulit Purwa Dalam Pandangan Sosio-Budaya*. Yogyakarta: Arindo Offset.

Susilomadya Sumanto. 2013. *Mari Mengenal Wayang*. Yogyakarta: Adiwacana.

_____. 2010. *Ayo Wanuh Wayang*. Yogyakarta: Adiwacana.

Yuwono, Prapto. 2012. *Sang Pamomong Menghidupkan kembali Nilai-Nilai Luhur Manusia Jawa*. Yogyakarta: Adiwacana.

B. Sumber Lisan

1. Nama : Dr. Aris Wahyudi, M. Hum
Umur : 51 tahun
Pekerjaan : *Staff* pengajar di Institut Seni Indonesia Yogyakarta jurusan pedalangan.
2. Nama : Sumanto Susilamadya, S.Sn
Umur : 37 tahun
Pekerjaan : Dalang
3. Nama : Mas Panewu Cermo Sutedjo
Umur : 57 Tahun
Pekerjaan : Dalang
4. Nama : Timmy Hartadi
Umur : 48 Tahun
Pekerjaan : Spiritualis